



BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pembahasan bab V ini akan dipaparkan hasil penelitian: a) Desain kurikulum dalam mewujudkan sekolah efektif, b) implementasi kurikulum Untuk mencapai sekolah yang efektif, dan c) pengendalian kurikulum untuk mencapai sekolah yang efektif.

A. Desain kurikulum dalam Mewujudkan Sekolah Efektif

1. Desain kurikulum disusun dalam musyawarah

Proses desain kurikulum diawali dengan pembentukan tim pengembang kurikulum untuk membuat draf kurikulum sebagai bahan yang akan dibahas dalam rapat kerja (raker). Dalam raker draf kurikulum dimusyawarahkan dengan semua peserta raker yang terdiri dari semua guru dan tenaga kependidikan, dengan melibatkan pengurus komite, dan pengurus yayasan. Negosiasi adalah suatu proses musyawarah bersama, tujuannya untuk mengambil keputusan pemecahan masalah dalam bentuk musyawarah, sehingga tercapai kesepakatan. Musyawarah merupakan perbuatan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan strategi, teknik, dll dalam hal urusan selain ibadah *mahdhah*. Setelah musyawarah dan setelah mempertimbangkan dengan cermat, setiap karyawan akan merasa bertanggung jawab dan berkomitmen untuk melaksanakan semua keputusan. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. dalam Surah Ali Imran ayat 159 yang memerintahkan untuk musyawarah lalu bertekad bulat dan pasrah (*tawakka*) kepada Allah Swt.

Dengan terlibatnya para guru dan tenaga kependidikan dalam keputusan yang dibuat selama proses desain kursus untuk menentukan rencana kegiatan yang akan dilakukan, guru dan tenaga kependidikan akan menjadi lebih dan lebih sadar akan semua keputusan yang akan diambil dan merasa bertanggung jawab. Hal ini

sesuai dengan pendapat Hamalik¹ bahwa guru harus memikul tanggung jawab perencanaan kurikulum, karena dalam praktiknya mereka adalah pelaksana kurikulum yang telah mereka susun bersama.

Pengambilan keputusan bersama merupakan cara untuk membuat keputusan dengan menciptakan lingkungan yang terbuka dan demokratis, yang setiap komponen sekolah seperti pendidik, staf, pelajar, wali murid dan tokoh masyarakat dapat turut aktif dalam tahapan penetapan keputusan, seperti dalam desain kurikulum tersebut. Belt Hadler² mengungkapkan bahwa guru selalu menjadi inti dari desain kurikulum. Hal ini, berarti bahwa guru adalah pusat dari desain kurikulum. Oleh karena itu, guru harus dilibatkan, sehingga mereka akan bertanggung jawab penuh dan berkomitmen untuk mencapai tujuan sekolah. Singkatnya, semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin besar rasa memiliki, semakin besar rasa tanggung jawab, dan semakin besar dedikasi.

2. Desain kurikulum disusun berdasarkan visi, misi, dan tujuan lembaga

Desain kurikulum dalam tahapan pelaksanaan di sekolah memperhatikan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat dan kebutuhan masyarakat. Untuk mengatasi kondisi tersebut, perlu dirumuskan tujuan sekolah yang dicanangkan sebagai visi yang ingin dicapai, dengan memperhatikan sistem nilai yang dianut masyarakat. Harus memandu proyek yang merupakan bagian dari perencanaan kurikulum sekolah sesuai dengan visi, misi sekolah, sehingga dapat menjadi arah kebijakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Visi MI Muhammadiyah 1 Pare adalah “Prestasi yang Unggul, Budaya Lingkungan dan Karakter yang Baik”. Misi MIM 1 Pare di antaranya: menyelenggarakan pendidikan Swt. berdasarkan iman, keyakinan, dan pengabdian untuk menumbuhkembangkan peserta didik yang mandiri dan karakter yang baik. Tujuannya antara lain meningkatkan Iman dan Takwa serta akhlak mulia. Sedangkan visi SDNU Insan Cendekia: “Terwujudnya Insan yang Beriman, Berilmu,

¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2010), 151.

² Belt Hadler, *Teacher as Curriculum Leaders A Consideration of the Appropriateness of that Role Assignment to Classroom-Based Practitioners*, *International Journal of Teacher Leadership* Volume 3, Number 3, Winter 2010 <http://www.csupomona.edu/ijtl> ISSN: 1934-9726 University of Wisconsin-Madison, Wisconsin, U.S.A

Beramal dan Berakhlakul Karimah". Misinya antara lain: menanamkan akidah *Ahlusunah Wal Jamaah an-nahdliyah* yang mencerminkan keluhuran budi pekerti yang baik dan menumbuhkan kemampuan dan keteladanan sebagai cermin generasi yang beriman, berilmu, beramal, dan bertakwa. Tujuan SD NU IC antara lain mendidik insan yang bertakwa dan berilmu amaliah.

Visi, misi, dan tujuan kedua lembaga di atas banyak ditemukan di lingkungan sekolah, dimaksudkan untuk dapat mengakomodasikan ajaran nilai-nilai profetik dengan membentuk karakter beriman, berilmu, bertakwa dan *berakhlakul karimah*. Karena sekolah tidak hanya mengharapkan lulusnya dapat meneruskan sekolah ke tahapan yang lebih tinggi, tetapi juga membekali untuk dapat menjalankan nilai-nilai profetik nilai-nilai profetik yang diajarkan Nabi Muhammad saw., sehingga dapat meraih kesuksesan hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Hal yang paling mendasar adalah, pendidikan yang mengedepankan akhlak bagi anak sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan visi dan misi kedua lembaga pendidikan di atas yang mengedepankan aspek afektif dan akhlak yang berciri khas Islam. Jadi, kedua sekolah tersebut memiliki visi dan misi yang terarah atau jelas (ciri sekolah efektif nomor 1).

Desain kurikulum yang dikembangkan di kedua sekolah tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran sesuai kurikulum Diknas yang berlaku yaitu menggunakan Kurikulum 2013 revisi dan juga ada tambahan kurikulum mulok, dan kurikulum khas (tambahan intern lembaga) untuk desain kurikulum kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Hal ini berarti kalau dikelompokkan menurut teori Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins merupakan jenis *curriculum design* yang menitikberatkan pada mata pelajaran atau desain yang berpusat pada subjek. Desain yang berpusat pada subjek (mata pelajaran) menjadikan kegiatan pembelajaran berdasarkan ciri khusus, tahapan pelaksanaan, dan struktur konsepsi *subjects* sebagaimana dalam silabus dan rancangan pelaksanaan pendidikan yang sebelumnya telah disusun oleh pendidik. Desain tersebut menurut Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins³ dikelompokkan menjadi lima kelompok utama: *subject design, discipline design, broad field design, correlation design, and process design*.

³ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1988), 188-192.

Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cakupan budi pekerti (*al-Aqidal wa al-Akhlaq*), *Al-Qur'an wa al-Hadist*, *Fiqh*, *Tarikh al-Hadlarah al-Islamiyah* (SKI), dan Bahasa Arab termasuk ke dalam subjenis *subject desain*, karena mata pelajaran tersebut disampaikan bukan dalam satu paket mata pelajaran. Sedangkan untuk mata pelajaran tematik menggunakan pendekatan sub jenis *broadfields design*, yaitu menggabungkan lebih dari satu mapel yang saling berkaitan menjadi satu mata pelajaran. Mapel Tematik di SD/MI menggabungkan mata pelajaran PPKN, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia, dapat juga digabungkan dengan Matematika, SBK serta Penjasorkes.

Berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler pada kedua lembaga itu terdiri dari kegiatan pengembangan diri yang bersifat wajib yaitu kepramukaan dan silat (Pagar Nusa / Tapak Suci), dan ekstrakurikuler pilihan berdasarkan pilihan siswa sesuai minat dan bakat mereka. Kalau di MI Muhammadiyah 1 Pare kegiatan ekstrakurikuler didasarkan pada (1) pilihan sesuai minat siswa, (2) pilihan guru berdasarkan bakat (kelebihan) siswa, dan (3) penentuan oleh guru berdasarkan kelemahan atau kekurangan siswa pada mata pelajaran tertentu, serta (4) berdasarkan kepentingan sekolah untuk "*School branding*" atau pencitraan sekolah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa desain kegiatan ekstrakurikuler kalau dikelompokkan menurut teori Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins termasuk ke dalam jenis desain yang berpusat pada pembelajar atau *learner-centered design*, karena desain kurikulum ekskul menekankan pada keaktifan peserta didik. Jenis desain ini dikategorikan menjadi: *child-centered design*, *activity (experience) design*, *romantic (radical) design*, dan *humanistic design*. Dari 4 sub jenis tersebut kegiatan ekskul termasuk ke dalam kategori desain yang berpusat pada anak atau *child-centered design*. Hal ini karena sesuai dengan anggapan wujud optimal sebuah pembelajaran adalah saat peserta didik dapat aktif di lingkungan, sehingga pelaksanaan pendidikan seharusnya berdasar pada kehidupan, kebutuhan, dan kepentingan siswa. Berdasarkan teori dalam desain kurikulum, peneliti belum menemukan desain kurikulum yang ditetapkan dalam rangka untuk kepentingan *branding* sekolah sebagaimana di MI Muhammadiyah 1 Pare dalam desain kurikulum kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini, karena menurut Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins dikelompokkan menjadi tiga desain utama, yakni

subject-centered design, *learner-centered design*, dan *problem centered design*. ketiga jenis desain tersebut tidak ada jenis atau subjenis yang sesuai dengan kepentingan “*school branding*” atau pencitraan sekolah.

Selanjutnya, dalam prinsip desain kurikulum menurut Glasgow yang ada tujuh salah satunya pilihan dan personalisasi (*personalisation and choice*), maka desain kegiatan ekstrakurikuler termasuk dapat memenuhi prinsip ini. Hal ini karena kegiatan ekskul dapat merespons kebutuhan setiap pembelajar serta mendukung bakat peserta didik, juga dengan mendukung dan memfasilitasi peserta didik agar senantiasa dapat mengembangkan potensi diri, menentukan pilihan dan bertanggungjawab atas pilihan tersebut.

Menurut Zuga⁴ desain kurikulum dapat dikelompokkan menjadi 5 kategori, yaitu desain kurikulum (1) *academic*, (2) *technical*, (3) *intellectual process*, (4) *sosial*, and (5) *personal*. Kalau dilihat berdasarkan pandangan Zuga di atas, desain kurikulum di kedua sekolah lokasi penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut.

- a. Termasuk kategori akademik: untuk desain kurikulum intrakurikuler, karena berfokus pada inti ilmu pengetahuan yang kemudian diklasifikasikan atas pokok bahasan dan mata pelajaran.
- b. Termasuk kategori personal: untuk desain kurikulum ekstrakurikuler, karena berfokus pada proses pendidikan yang berfokus pada *needs and interests* (minat dan kebutuhan) dari tiap-tiap peserta didik atau individu.

3. Muatan Khas keislaman yang memadai

Sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia harus tetap mengakomodasi struktur kurikulum yang berlaku. Muatan isi dalam desain kurikulum tetap menggunakan struktur kurikulum yang diberlakukan pemerintah. Lalu ditambahkan oleh sekolah muatan isi kurikulum intern atau yang menjadi ciri khas lembaga dan sebagai program unggulan sekolah. Muatan intern atau khas yang berisi pengembangan pendidikan agama Islam secara teori dan praktik baru dapat memadai jika diberikan antara 25% sampai 40% atau antara 5-9 mata pelajaran tambahan dari materi ketentuan standar nasional pendidikan.

⁴ K.F. Zuga, Relating Teknologi Education Goals to Curicculum Planing, *Journal Of Teknologi Education*, Vol. 1, hal. 34.

Selanjutnya, desain kurikulum di kedua sekolah lokasi penelitian ini memiliki muatan isi kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal sesuai standar, kemudian ditambah dengan kurikulum muatan intern (khas): dikembangkan sendiri oleh sekolah/ madrasah: penuh dengan pendalaman teori dan praktik keagamaan, seperti BTAQ, aswaja/Kemuhammadiyah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, hafalan doa sehari-hari, bacaan salat, dsb. Bahkan sebagian muatan khas keislaman di SDNU Insan Cendekia menggunakan kitab khas berbahasa Arab (kitab kuning) dengan metode pembelajaran sebagaimana di pondok pesantren (dengan metode sorogan atau bandongan). Semua muatan khas keislaman ini dimaksudkan untuk dapat mengkomodasikan ajaran nilai-nilai profetik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Kemudian, dilengkapi dengan pengembangan diri yang banyak diwarnai dengan pembiasaan karakter secara (1) rutin seperti salat berjemaah duha, zuhur, dan asar; secara (2) terprogram seperti kegiatan PHBI/PHBN, pondok Ramadan; dan (3) spontanitas, seperti karakter religius dengan salat berjemaah, pembiasaan 5 S, sikap terbiasa antre, membuang sampah pada tempatnya, dsb. Selain itu, dengan (4) keteladanan, seperti tepat waktu, bersih, tertib, rapi, dsb.

Dengan adanya muatan kurikulum tersebut, maka untuk dapat memenuhi target dan beban belajar kurikulum yang telah disepakati lembaga, kedua sekolah/madrasah tersebut menyelenggarakan jam pembelajaran yang terprogram di lembaga melebihi standar waktu yang ditetapkan dalam kurikulum nasional (dengan penambahan beban belajar per minggu). Hal ini ternyata justru menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Menurut pendapat Rusman bahwa sebuah kurikulum haruslah memiliki *asadah*, *madah* dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan kemampuan sesuai dengan *needs and interests* peserta didik, wali murid, dan masyarakat pada umumnya. Masyarakat Indonesia sekarang ini lebih melirik ke lembaga-lembaga pendidikan Islam (madrasah, sekolah Islam) yang mempunyai kelebihan dalam materi-materi PAI daripada lembaga pendidikan umum.

Dengan demikian, di kedua lembaga tersebut kurikulum didesain baik dan komprehensif sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik (ciri sekolah efektif nomor 3). Kurikulum didesain berdasarkan standar peraturan yang berlaku mulai dari kurikulum nasional, mulok, kegiatan ekstrakurikuler, bahkan dengan tambahan muatan keislaman yang

sangat banyak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bahkan kurikulum dan silabus setiap tahun berusaha disesuaikan dengan konteks terkini. Hal ini dilakukan oleh kedua sekolah tersebut, meskipun tidak harus seluruhnya berubah, kadang hanya mengubah sebagian saja untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah terbaru.

Dengan muatan isi kurikulum dan beban belajar di atas lembaga pendidikan dapat memenuhi standar ketercapaian pendidikan profetik, yakni humanisasi, liberalisasi, dan transedensi. Tujuan umum pendidikan Islam, M. Athiyah Al-Abrasyi dalam Rosyadi⁵ menyimpulkan bahwa ada lima tujuan dasar keseluruhan, antara lain: (1) mendorong terbentuknya budi pekerti baik, dan (2) mempersiapkan kehidupan di dunia ini dan di akhirat kelak. Muatan kurikulum nasional dan mulok untuk mempersiapkan kehidupan dunia peserta didik, dan muatan kurikulum khas (intern) untuk mempersiapkan kehidupan akhirat, dan memantapkan pembentukan akhlak yang mulia sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad saw. Dengan penambahan muatan kurikulum khas (intern) antara 25% - 40% dalam desain kurikulum, cukup memungkinkan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar untuk memberi nilai plus dalam pembentukan akhlak (karakter) sebagaimana karakter-karakter yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Selanjutnya, dalam kurikulum pengembangan diri terdapat layanan BK dan kegiatan ekstrakurikuler yang cukup memadai, dengan membentuk kelompok minat dan bakat sesuai kemampuan sekolah (ciri Sekolah efektif nomor 7). Kedua lembaga menyediakan penyaluran minat dan bakat peserta didik dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, di MI Muhammadiyah 1 Pare terdapat 24 kegiatan pilihan, dan SDNU Insan Cendekia Ngadiluwih mengadakan 7 kegiatan pilihan. Sedangkan fungsi dari kelompok minat dan bakat yaitu (a) *development*, terwujud dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah kegiatan pengembangan kreativitas siswa/siswi berdasarkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki. (b) *sosial*, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah pengembangan motorik dan tanggung jawab *sosial* siswa/siswi dan (c) *recreation*, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai kegiatan relaksasi, santai namun

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik ...*, 162-163.

terarah dan mengembirakan untuk menunjang perkembangan siswa/siswi.

Di samping BK dan kegiatan ekstrakurikuler, dalam pengembangan diri juga terdapat pembiasaan secara (1) rutin, (2) terprogram, (3) spontan, dan (4) keteladanan. Hal ini karena kedua lembaga dalam penelitian ini mengedepankan nilai-nilai akhlak/karakter (ciri sekolah efektif nomor 6). Nilai-nilai pendidikan karakter diimplementasikan melalui tahapan: (a) proses *include* dalam kegiatan pembelajaran, berupa sikap spiritual dan sikap sosial, (b) kegiatan-kegiatan pembiasaan secara rutin, terprogram dan spontanitas, dan (c) kegiatan keteladanan. Pendidik baik di kelas maupun di lingkungan masyarakat umum merupakan percontohan suri teladan peserta didik terutama ketika berada di sekolah. Jadi, dengan perilaku *uswah al-hasanah* tersebut, lambat laun peserta didik akan meniru sifat-sifat kebaikan. Selain itu, mengedepankan nilai-nilai akhlak sangat sejalan dengan pendidikan profetik tugas Nabi Muhammad saw. yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Para siswa di sekolah juga dilatih hafalan-hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, doa sehari-hari dan doa-doa salat, dan didekatkan tempat ibadah dengan salat berjemaah setiap hari, maka akan membawa pengaruh pada kepribadiannya, sehingga di samping mengajarkan pendidikan kognitif pendidikan profetik juga mengutamakan aspek-aspek afektif dan psikomotor. Dewasa ini, pendidikan yang mengutamakan karakter akhlak merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri ditengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang mengedepankan aspek afektif dan akhlak yang berciri khas Islam dengan istilah akhlakul karimah di dalam visi kedua sekolah.

Praktik pendidikan profetik di lembaga pendidikan Islam berupa kegiatan pembiasaan karakter rutin, terprogram, spontan. Hal ini dilakukan dengan kegiatan keteladanan dari pendidik dan pengelola pendidikan kepada siswa adalah cara yang benar dan dilanjutkan dengan cara yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 bahwa dalam diri Nabi saw. terdapat suri teladan yang baik.

- B. Implementasi kurikulum dalam mewujudkan sekolah efektif
 - 1. Implementasi kurikulum di tingkat sekolah

Kegiatan implementasi kurikulum di tingkat sekolah lebih banyak berkaitan dengan kegiatan yang bersifat pengorganisasian mulai dari persiapan menjelang awal tahun ajaran baru seperti menyusun kalender pendidikan, pembagian tugas mengajar, menyusun jadwal pembelajaran, pemetaan kelas satu, dsb. Semua itu adalah tugas sekolah untuk menyiapkan. Hal tersebut sesuai dengan hal yang dikatakan Dinn Wahyudin⁶ bahwa ada beberapa kegiatan pelaksanaan kurikulum dengan: (a) membuat scedule tahunan, (b) membuat rencana pelaksanaan program (c) membuat scedule pelaksanaan kegiatan, dst.

Allah menganjurkan manusia agar melakukan perencanaan atau persiapan secara matang untuk masa depannya. Perencanaan mengandung substansi menyusun berbagai langkah dan keputusan yang harus dipersiapkan. Dalam Al-Qur'an masa yad dimaknai dengan negeri akhirat, senada dengan kandungan surah al-Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ^ط وَاتَّقُوا
اللَّهَ^ج إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia perlu mempertimbangkan perbuatannya saat ini sebagai modal kehidupan yang akan datang secara matang. Dengan memperhatikan atau mengambil pelajaran terhadap hal yang telah berlalu atau mempertimbangkan situasi dan kondisi yang sudah berlangsung, atau dengan belajar dari pengalaman-pengalaman di masa lalu sebagai pelajaran untuk mengambil sikap dan tindakan untuk masa sekarang atau masa depan. Hal ini dalam rangka agar manusia dapat bersikap dan bertindak lebih baik, yang menjadi kekuatan dapat diteruskan, dan kelemahan bisa diminimalisir atau ditinggalkan.

Kemudian sebelum awal ajaran baru (pertengahan semester genap) sekolah melakukan penerimaan siswa baru dengan mengadakan tes pemetaan, bukan tes penentuan diterima atau tidak menjadi siswa baru. Jadi di kedua sekolah tersebut masuk sekolah tanpa seleksi, dan ada tes penempatan bagi calon siswa baru (ciri

⁶ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal 104.

sekolah efektif nomor 8). Sekolah melaksanakan tes penempatan kelas untuk calon siswa baru sebagai peninjauan kemampuan dasar, serta sebagai tolok ukur pengembangan minat dan bakat calon peserta didik. Tes tersebut sekadar untuk penataan pada rombongan belajar, bukan sebagai tes seleksi yang menentukan diterima atau tidak. Seleksi hanya didasarkan pada terpenuhinya usia minimal. Pihak sekolah hanya membatasi jumlah pendaftar yang diterima sesuai kuota yang dapat ditampung sekolah atau dengan membatasi rentang waktu pendaftaran.

Dalam pelaksanaan kurikulum kedua sekolah memiliki kepemimpinan pengajaran yang kuat (ciri sekolah efektif nomor 4) . Kepala sekolah dalam kepemimpinannya sering memantau proses pembelajaran secara langsung, bahkan ketika kegiatan ibadah dan pembiasaan-pembiasaan lainnya. Kepemimpinan para guru dalam mengelola pembelajaran sangat bagus, telaten, penuh perhatian, dan dapat menjadi teladan bagi para peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum dikemas dalam situasi yang baik, suasana yang akrab, saling mengerti dan menghargai, *open minded*, dan sesuai dengan asas Ki Hajar Dewantara yakni *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*, sebagaimana dalam prinsip implementasi kurikulum.

Keteladanan dan beberapa strategi pembelajaran yang bijaksana merupakan indikator adanya praktik pendidikan profetik dalam pembelajaran, termasuk di sini para guru menerapkan 5S (senyum, salam, salim, sapa, sopan dan santun). Hal ini terjadi karena dalam pendidikan profetik tiap-tiap personal adalah pemimpin harus bertanggung jawab atas hal yang ia pimpin, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.

Menerapkan keteladanan di kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan kebijakan sekolah sebagai salah satu teknik dalam pengembangan diri. Para guru dan tenaga kependidikan yang ada dalam melakukan tugasnya dapat menjadi teladan bagi para peserta didik. Guru menjadi teladan bagi murid laksana nabi yang menjadi teladan bagi umatnya. Nabi Muhammad saw. merupakan *uswah* manusia yang memiliki karakter unggul (*exellent character*) baik secara fisik maupun psikis. Keteladanan yang baik atau *Uswah al-Hasanah* (pemberian contoh yang baik) kepada para sahabatnya atau umatnya, digambarkan dalam Al-Qur'an surah *Al-Ahzab* ayat 21.

Asas pendidikan profetik adalah dengan memberikan keteladanan (*uswah hasanah*). Manajemen kurikulum tidak hanya dilandasi oleh undang-undang tetapi juga dengan mengambil nilai-nilai Al-Qur'an dan *As Sunnah*, yang hasilnya pendidikan memiliki tujuan untuk menggapai kebaikan *duniawy* dan kebaikan *ukhrawy*. Kepala sekolah dan para guru mempunyai peran sangat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, dapat bersikap terbuka, tidak mementingkan pendapat sendiri, disiplin, rendah hati, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Guru atau pendidik pada lembaga tersebut dapat memberi *uswah hasanah* (meskipun tentunya tidak sesempurna sebagaimana Nabi Muhammad saw.) kepada para murid dalam pembiasaan karakter sehari-hari dalam kehidupan sekolah seperti salat berjemaah, salam, sapa, sopan santun, dsb. Sebagaimana diketahui bahwa siswa/siswi pada usia pendidikan dasar terutama SD dan MI merupakan peniru ulung, siapapun yang diidolakan akan dicontohnya. Dengan *uswah hasanah*, keberhasilan pembentukan karakter menjadi sangat terbuka daripada sekadar ucapan atau ceramah di kelas saja.

Tahap penilaian di tingkat sekolah dilakukan dengan (1) Menilai kegiatan guru, (2) menilai kegiatan pembelajaran secara keseluruhan, (3) memberi tindak lanjut penilaian/pengawasan terhadap guru sebagai penguatan. Kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan supervisi selama pembelajaran. Dengan dilakukan supervisi atau penilaian kinerja guru akan diketahui tingkat efektivitas guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang profesionalis. Namun, selama penelitian ini berlangsung kegiatan ini belum terlaksana.

2. Implementasi kurikulum di tingkat kelas

Dari segi tahapan pelaksanaan atau implementasi kurikulum di kedua lembaga tersebut sudah terlaksana tiga tahapan sebagaimana pendapat Dinn Wahyudin⁷ yang mengatakan: Secara global, proses implementasi kurikulum memiliki beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap *Planing* Implementasi, (2) tahap pelaksanaan implementasi, dan (3) tahap *evaluation* implementasi. Serta sesuai dengan pendapat Ansyar bahwa implementasi kurikulum mencakup dua pengertian yaitu (1) implementasi berarti kurikulum yang berlaku dilaksanakan untuk melakukan perubahan agar siswa menguasai pengetahuan,

⁷ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum ...*, 103.

keterampilan, nilai-nilai atau kompetensi sesuai tujuan kurikulum lama tersebut. Hal ini agar siswa bermanfaat dalam masyarakat kini dan nanti. (2) implementasi berarti melaksanakan kurikulum baru sebagai kurikulum yang lebih baik daripada kurikulum sebelumnya⁸. Berikut uraian masing-masing tahapan tersebut,

a. Tahap perencanaan/persiapan implementasi

Sebagai penunjang kegiatan implementasi kurikulum kedua lembaga ini mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi secara rutin (ciri sekolah efektif nomor 9) dengan menyelenggarakan pelatihan peningkatan kompetensi guru ketika menyambut tahun ajaran baru atau rutin setiap tahun. Hal ini merupakan kebutuhan bagi guru agar pembelajaran yang disampaikan selalu sesuai dengan konteks kekinian yang terus berkembang, dan guru tetap dapat mengikuti dan menyesuaikan dengan hal-hal yang *up to date*.

Dalam pendidikan profetik pelatihan peningkatan kompetensi guru itu sangat sesuai, karena dalam Islam pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*) sebagaimana disebutkan bahwa: “carilah pengetahuan sejak dari ayunan sampai ke liang lahat” (HR. Muslim). Oleh karena itu, perintah di atas tidak memandang bulu, meskipun sudah menjadi guru tetap dituntut untuk belajar atau meningkatkan kompetensi diri. Hal ini sebagai usaha paling baik untuk membentuk sekolah efektif, karena guru akan menjadi kreatif, inovatif dan semangat dengan hal-hal yang baru. Sebagaimana Namin Ibnu Solihin menyebutkan sepuluh ciri sekolah unggul di antaranya yang nomor 4 adalah “Sekolah yang memiliki agenda rutin pengembangan kualitas tenaga pendidik”.

Pelatihan peningkatan kompetensi secara rutin sebelum mengawali tahun ajaran baru, didasarkan pada pemikiran bahwa perwujudan konsep, prinsip, serta aspek- aspek kurikulum terletak pada keahlian guru selaku pengimplementasi kurikulum. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan berarti dalam penerapan serta keberhasilan kurikulum. Pendidik/guru berperan selaku perencana, pelaksana, penilai, serta pengembang kurikulum yang sesungguhnya. Dengan memiliki guru-guru yang kompeten sesuai bidangnya akan dapat meningkatkan daya serap yang tinggi bagi siswa. Hal ini karena guru sebagai pengimplementasi yang selalu

⁸ Mohammad Ansyar, *Kurikulum: hakekat, ...,* 448.

menjadi kunci utama dalam suksesnya pelaksanaan kurikulum, sebagaimana pendapat Ornstein⁹: *Successful curriculum implementation must be carried out through careful planning, and fokuses on three factors, namely: people, programs, and processes.*

Dalam hal ini kedua lembaga berusaha untuk membuat inovasi sendiri dalam implementasi kurikulum dengan berbagai metode, strategi dan media dalam pembelajaran. Hal tersebut diawali dengan menambah bekal pengetahuan bagi para guru dengan melaksanakan *workshop* peningkatan kompetensi setiap tahun sekali. Praktik implementasi kurikulum di kedua lembaga tersebut selanjutnya yaitu dengan menyusun persiapan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran ini pendidik harus memiliki kompetensi *planning* capaian *madah* sesuai batas waktu yang telah disepakati dengan membuat perangkat pembelajaran untuk pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas. Untuk mempermudah para guru dalam membuat perencanaan pembelajaran mereka bekerja sama dan bermusyawarah dalam tim guru kelas satu jenjang dengan dipandu seorang ketua tim. Hal ini dilakukan agar mereka dapat menyelesaikan perangkat pembelajaran dengan tepat waktu. Dengan perencanaan ini mereka dapat menentukan tujuan pembelajaran secara khusus, mendetail, dan mudah dipahami.

Hamid Darmadi¹⁰ menekankan bahwa perencanaan persiapan mengajar sebenarnya untuk mendorong guru agar lebih siap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dengan matang. Oleh karena itu, setiap kali seorang guru belajar, guru harus siap, tertulis dan tidak tertulis. Adalah ilegal bagi guru untuk mengajar tanpa persiapan, yang hanya akan merusak semangat dan moral siswa dan guru.

Kurikulum sekolah dan madrasah di Indonesia secara nasional sudah ditetapkan Kemendiknas dan Kementerian agama, tetapi dalam pelaksanaannya lembaga dan para guru masih memiliki hak penuh dalam menyusun program perencanaan. Jadi, para guru di kedua sekolah tersebut menyusun program-program pembelajaran dengan mengacu pada peraturan menteri yang berlaku tentang standar isi (SI) dan Standar kompetensi lulusan (SKL), dan sekolah

⁹ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations*, ..., 257.

¹⁰ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), 115.

menyusun kurikulum untuk tingkat satuan pendidikan sesuai PPK yang telah dibuat lembaga BSNP. Hal tersebut sama dan sesuai dengan pendapat Dinn Wahyudin¹¹ bahwa dalam implementasi kurikulum terdapat dua tingkatan: (1) Implementasi/pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah merupakan menjadi tanggung jawab kepala sekolah, dan (2) implementasi/pelaksanaan kurikulum tingkat kelas secara administrasi harus diatur guru agar keberlangsungan kurikulum di lingkungan kelas dapat terjamin.

Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas sudah selayaknya kalau diatur sepenuhnya oleh guru. Hal ini bertumpu dari pendapat bahwa pendidik merupakan manajer (*the teacher as manager*) di dalam kelas. Jadi, sebagai seorang manajer ia harus dapat merencanakan prosedur yang akan dilakukan dalam implementasi kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan realitas bahwa gurulah terjun langsung ke lapangan sebagai pelaksana kurikulum.

Perangkat pembelajaran Guru menjadi dasar pelaksanaan seluruh proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran di kelas. Rencana pengembangan kurikulum sekolah sangat berguna sebagai rencana materi yang akan diberikan dan cara mengajarkannya. Selain itu, termasuk sebagai dasar untuk mempersiapkan semua perangkat. Hal tersebut memberikan makna bahwa, perencanaan kurikulum di sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai pedoman atau alat dalam melaksanakan proses pendidikan.

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan metode yang menyenangkan dan melibatkan keaktifan siswa dan sesuai dengan *curriculum standards* yang berlaku. *method* yang digunakan sangat bervariasi, menyenangkan, dan sering, menggunakan media pembelajaran. Pada waktu tertentu ada praktik kunjungan belajar keluar kelas, bahkan belajar secara rekreatif ke luar kota. Penggunaan metode pengajaran yang bijaksana dan menyenangkan (berupa ceramah, diskusi, praktik langsung, dsb) merupakan pengajaran yang mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. dan sesuai kandungan Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125.

¹¹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* ..., 105-106.

Dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang variatif para guru di kedua lembaga tersebut dapat melakukan proses pembelajaran berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan (ciri sekolah efektif nomor 2). Hal ini terbukti dengan profesionalitas para guru dengan standar kualifikasi akademiknya S-1 atau S-2 dan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Beban belajar siswa yang banyak menuntut guru benar-benar mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran berkualitas di kedua lembaga tersebut dibuktikan dengan prestasi siswa yang banyak dan mutu *output*-nya yang bagus atau relatif tinggi, dan banyak yang diterima di sekolah negeri bahkan di sekolah favorit.

Dalam implementasi kurikulum secara efektif dan efisien, guru merupakan unsur terpenting dan harus memiliki kemampuan untuk memahami dan melaksanakan kurikulum. Menurut Ornstein¹² mengatakan: *“Successful implementation of the curriculum results from careful planning, which focuses on three factors: people, programs, and processes”*. Dengan demikian efektivitas tujuan kurikulum banyak bergantung pada guru (sebagai faktor *people*), dan Pelaksanaan kurikulum erat kaitannya dengan proses pembelajaran di lingkungan sekolah di dalam dan di luar kelas. berada di tangan pendidik sebagai pengendali pembelajaran. Guru sudah dapat melaksanakan kewajiban, baik dalam persiapan isi materi pengajaran (sebagai faktor *programs*), maupun dalam pengelolaan pembelajaran (sebagai faktor *processes*), dan penilaian pembelajaran secara efektif.

Pelaksanaan atau implementasi kurikulum di kedua lembaga tersebut dapat berlangsung dengan baik dan efektif berkat usaha kepala sekolah bersama-sama dengan semua guru (sebagai faktor *people*) dan didukung oleh tenaga kependidikan dan wali murid. Dengan kerja sama antara orang tua, kepala sekolah dan para guru sering melakukan koordinasi dengan wali murid untuk memantau dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari awal tahun ajaran baru pihak sekolah sudah melaksanakan kerja sama dengan wali murid dengan menyampaikan target belajar yang akan dipelajari peserta didik satu tahun ke depan, dan orang tua diminta untuk ikut

¹² Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (England: Pearson Education Limited. 2017), 257.

memantau dan mendukung belajar anak di rumah. Kerja sama seperti ini ternyata membawa hasil yang menyenangkan terhadap capaian keberhasilan siswa/siswi terhadap penguasaan materi pelajaran yang harus benar-benar dikuasai.

Kerja sama dan kebersamaan dalam pelaksanaan kurikulum di kedua lembaga ini dengan melakukan integrasi seluruh unsur. Warga sekolah/madrasah untuk bersama mengupayakan tercapainya visi, misi dan tujuan lembaga, termasuk dalam ketercapaian kompetensi siswa secara maksimal dengan berbasis pendidikan profetik pada lembaga pendidikan Islam sangat sesuai dengan Al-Quran surah Al-Maidah ayat 2 yang memerintahkan agar tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.

Dengan demikian, kedua sekolah tersebut dalam melaksanakan kurikulum melibatkan dukungan wali murid yang tinggi (ciri sekolah efektif nomor 10). Dukungan wali murid terhadap sekolah diwujudkan dalam bentuk (a) wali murid aktif memberikan dukungan materi (berupa infak wajib semacam SPP, dan infak sukarela), (b) wali murid dituntut aktif menyimak hafalan anak dan mendampingi belajarnya, (c) sebagian wali murid mau menghadiri pengajian rutin yang diadakan sekolah, (d) wali murid bersedia sewaktu-waktu datang ke sekolah untuk membicarakan perkembangan belajar anak jika diperlukan.

Adanya pengajian rutin bagi semua guru, tenaga kependidikan, dan wali murid tiap bulan sekali, merupakan upaya pembekalan kerja sama membangun sinergi dalam rangka menyamakan persepsi untuk bersama-sama membentuk karakter anak atau siswa. Agar orang tua mampu memperkuat pendidikan anak yang sudah diterima di sekolah, terutama dalam pembentukan karakter. Menurut Mac Beath and Mortimer ciri-ciri sekolah efektif berdasarkan metaanalisis yang dilakukan pada tahun 2001 antara lain yang no. 9 yaitu "Pelibatan masyarakat yang tinggi". Orang tua yang terlibat dalam pengajian di sekolah bisa memberikan perannya melalui pemberian saran atau masukan, bahkan juga bantuan materi berupa infak sukarela.

Kegiatan implementasi kurikulum dilaksanakan mulai pagi hari sampai dengan menjelang waktu asar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Artinya, keduanya melaksanakan pembelajaran yang dapat dikatakan sebagai *fullday school* agar dapat melaksanakan beban belajar tambahan. Penambahan beban belajar

tersebut dimanfaatkan untuk materi muatan khas (intern) sehari-hari termasuk kegiatan TPQ/BTAQ, dan merupakan kegiatan intrakurikuler yang juga wajib diikuti semua peserta didik sebagaimana kurikulum standar nasional.

c. Tahap penilaian pembelajaran

Para guru di kedua lembaga tersebut melaksanakan penilaian harian secara rutin, meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian yang dilakukan mengikuti ketentuan dalam penilaian K13 atau dengan penilaian autentik. Penilaian berfungsi untuk mengetahui ketercapaian target atau tujuan sesuai KI dan KD dari kurikulum yang diterapkan, sampai batas siswa/siswi dapat menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Semakin sering penilaian dilakukan semakin representatif ketercapaian target kurikulum yang telah diterapkan mampu diserap peserta didik dan semakin objektif hasilnya.

Kedua sekolah sangat berharap semua siswanya mempunyai prestasi yang bagus, ini berarti sekolah memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi siswa (ciri sekolah efektif nomor 5). Hal ini ditunjukkan dengan; (a) dalam desain kurikulum sekolah memberikan muatan-muatan intern (khas) yang banyak dilengkapi dengan buku prestasi masing-masing siswa untuk memantau ketercapaiannya secara rutin dan berkelanjutan, (b) sekolah sangat peduli terhadap peningkatan kompetensi guru agar dapat melakukan pembelajaran secara efektif, (c) Membuat target hafalan (doa sehari-hari, doa salat, hadist, pilihan, juz 30) di tiap semesternya dan terus dipantau perkembangannya dengan melibatkan pendampingan wali murid di rumah melalui buku penghubung, (d) sekolah aktif mengirimkan siswa mengikuti kegiatan perlombaan dalam berbagai bidang akademik dan nonakademik, (e) sekolah mengharapkan siswa lulus dengan prestasi baik dan dapat diterima di sekolah favorit.

C. Pengendalian kurikulum dalam mewujudkan sekolah efektif.

Pengendalian dalam desain kurikulum dengan membentuk ada tim Tim Pengembang Kurikulum atau tim sejenis lainnya, dengan melibatkan dewan komite dan yayasan, agar desain kurikulum berjalan sesuai dengan peraturan pemerintah juga sejalan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Tim pengembang yang telah menyusun draf kurikulum kemudian menyajikan dalam raker untuk dimusyawarahkan dengan semua peserta raker. Di sini kedua pihak saling mengontrol atau

mengendalikan agar desain kurikulum tetap selaras dengan visi-misi, berikut tujuan sekolah dan tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Pengendalian dalam implementasi kurikulum dilakukan dengan: pemantauan harian dan pengawasan, yang dilakukan oleh kepala sekolah dan disertai tindak lanjut pengawasan, dan tindak lanjutnya, serta dengan rapat evaluasi secara rutin mingguan atau bulanan, dan tahunan. Rapat bulanan sebagai evaluasi pelaksanaan kurikulum atau merupakan evaluasi muatan pendidikan dan mata pelajaran tingkat kelas dalam cakupan pendidikan tertentu. Sedangkan rapat tahunan sebagai *evaluation of curriculum implementation* secara keseluruhan atau evaluasi muatan pembelajaran untuk seluruh pararel. Hal ini dimaksudkan agar implementasi kurikulum yang berlangsung sesuai dengan desain/dokumen kurikulum yang sudah lebih dulu dirancang.

Kegiatan tindak lanjut dari hasil supervisi atau *correcting* di kedua sekolah tersebut yang peneliti temukan di sini merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu-waktu sebelum penelitian. Tindak lanjut hasil supervisi di kedua sekolah tersebut sudah mampu meningkatkan semangat kerja guru, dan mereka menjadi sadar terhadap kekurangan yang dimiliki agar dapat dibenahi sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dan lebih profesional lagi.

Menurut Ornstein¹³ *The application of the curriculum must be monitored and monitored. Both the method of teaching and the content presented should be monitored.* (Dengan dilakukannya supervisi dan monitoring oleh kepala sekolah ternyata dapat meminimalkan kekurangan atau menghindari kesalahan yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan lain, seperti menghindari datang terlambat, mengajar semaunya sendiri, dsb.)

Dengan demikian tahapan dalam pengawasan (*Controlling*) menurut Boone and Kurtz tersusun melalui empat langkah utama: (1) *Planning*, (2) *Monitoring*, (3) *Reviewing*, and (4) *Correcting*. Di kedua sekolah tersebut langkah-langkah di atas sudah dilaksanakan meskipun belum maksimal, hal ini karena pada saat penelitian ini dilaksanakan pembelajaran lebih lama bersifat darurat secara *on line* guru dari sekolah dan peserta didik dari rumah.

¹³ Allan C. Ornstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, ...*, 279.

Pengendalian terhadap hasil kurikulum dilakukan dengan mengukur ketercapaian KI-KD oleh peserta didik melalui UH, UTS, dan UAS pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Mengukur ketercapaian SKL melalui kegiatan ujian akhir sekolah. Selain itu, pelaporan hasil penilaian berupa laporan sisipan tengah semester, rapor semester, dan pemberian ijazah dan SKHU untuk akhir jenjang kelulusan. Hasil pengukuran/penilaian digunakan untuk menetapkan kenaikan kelas dan kelulusan siswa.

Dengan dilakukannya supervisi akan membantu guru dapat melakukan tugasnya dengan lebih baik. Hal ini karena menurut Hendiyat (dalam Maunah), tujuan dari supervisi pendidikan adalah untuk (1) melihat dengan jelas tujuan pendidikan, (2) memandu pengalaman belajar siswa (3) menggunakan perangkat pembelajaran modern, (4) mengevaluasi kemajuan siswa dan hasil kerja guru sendiri, dst.

Dari sisi pendidikan profetik, para guru dan tenaga kependidikan mempunyai pengawasan terhadap diri sendiri, dan mereka juga yakin kalau Allah Swt. selalu mengawasi baik ada pimpinan atau tidak, dan ada saling control antar teman, sehingga mereka mempunyai disiplin kerja yang bagus. Oleh karena itu, model pengawasan (*controlling*) sesuai dengan pendidikan profetik dalam Al-Quran, yaitu (a) pengawasan dari Allah, (b) pengawasan dari sesama manusia, dan (c) pengawasan dari diri sendiri, ketiganya relatif sudah dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan di kedua sekolah tersebut.

Pendidikan profetik di Lembaga pendidikan Islam merupakan alternatif yang seharusnya diterapkan oleh sekolah Islam atau madrasah. Seperti yang dapat ditemui di MI Muhammadiyah 1 Pare dan SDNU Insan Cendekia Ngadiluwih, sekolah atau madrasah melaksanakan pendidikan yang berbasis profetik sesuai dengan kemampuannya. Para guru menerapkan pendidikan profetik dalam pembelajaran kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan keteladanan. Di sekolah tadi kepala sekolah meski terbilang masih berusia muda tidak membuat para bawahan kehilangan rasa hormat kepadanya.

Demikian pula dengan para guru, meski mereka sangat dekat dengan peserta didik, tetapi mereka tetap menghormati dan mengakui sebagai guru mereka. Dengan penerapan pendidikan profetik di kedua lembaga tersebut insyallah mendapatkan rido Allah Swt. dan ternyata selalu dimudahkan segala urusannya, dengan bukti tidak ada

permasalahan dapat diselesaikan. Meskipun kedua lembaga tersebut memberikan gratis biaya bagi anak yatim dan subsidi bagi siswa miskin tetapi untuk operasional pendidikan selalu mencukupi dan semakin berkah.

Dengan penerapan manajemen kurikulum berbasis pendidikan profetik pada lembaga pendidikan dasar Islam MI Muhammadiyah 1 Pare dan SDNU Insan Cendekia Ngadiluwih Kabupaten Kediri, keduanya telah berhasil mewujudkan menjadi sekolah efektif yang berkembang pesat dan sangat diminati masyarakat atau bisa dikatakan menjadi sekolah favorit di kotanya. Hal ini terbukti dari perjalanan sejarah MI Muhammadiyah 1 Pare yang ketika sebelum tahun 2010 belum menerapkan manajemen ini jumlah peserta didik hanya sedikit (antara 65-120 siswa). Setelah penerapan manajemen kurikulum berbasis pendidikan profetik jumlah peserta didik berkembang dengan pesat hingga mencapai 831 siswa. Di SDNU Insan Cendekia Ngadiluwih dari awal berdiri tahun 2013 sudah menerapkan manajemen kurikulum berbasis pendidikan profetik jumlah peserta didik selalu terpenuhi sesuai kuota jumlah rombel yang diharapkan. Bahkan, kalau sekarang setiap tahunnya pendaftar pada PPDB selalu melebihi kuota.

D. Bangunan Konseptual Manajemen Kurikulum dalam Mewujudkan Sekolah Efektif.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan desain temuan penelitian Manajemen Kurikulum dalam mewujudkan sekolah efektif sebagai berikut.

1. Desain kurikulum dalam mewujudkan sekolah efektif disusun dengan asas musyawarah berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berjalan beriringan dengan tujuan pendidikan profetik, dengan tambahan muatan kurikulum khas antara 25% - 40% atau 5-9 mapel dari muatan kurikulum nasional sebagai muatan intern. Desain kurikulum akademik untuk kegiatan intrakurikuler atau termasuk ke dalam *subject-centered design*, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler desain kurikulum personal atau termasuk ke dalam *learner-centered design*.
2. Implementasi kurikulum dalam mewujudkan sekolah efektif, di tingkat sekolah meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian serta pengawasan kinerja.

Di tingkat kelas (a) tahap perencanaan mengikuti *workshop* dan menyusun perangkat pembelajaran, (b) tahap pelaksanaan strategi KBM menarik, variatif, dan menyenangkan, (c) tahap penilaian melaksanakan penilaian autentik. Para guru melaksanakan program-program yang telah disusun, memadukan kurikulum nasional, mulok, dan kurikulum muatan khas (intern) dengan sistem pendidikan *full day school* dengan program unggulan muatan intern keislaman fokus utama pada pengembangan karakter dengan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, disertai dengan keteladanan para GTK terutama guru. Di sini semua unsur di sekolah melakukan tugas masing-masing dan kerja sama yang saling mendukung.

3. Pengendalian kurikulum dalam mewujudkan sekolah efektif, meliputi
 - (a) dalam tahap desain kurikulum: ada beberapa tim khusus kurikulum yang melibatkan komite dan yayasan, (b) dalam tahap implementasi kurikulum: dengan pemantauan, pengawasan, dan tindak lanjutnya, rapat evaluasi secara rutin, serta pengendalian diri sendiri karena yakin bahwa Allah selalu mengawasi; kemudian (c) dalam tahap hasil kurikulum: dengan mengukur KI dan KD, mengukur SKL pada akhir jenjang, dan melakukan pelaporan secara berkala.

Selanjutnya, gambaran tentang bangunan konseptual manajemen kurikulum tersebut dituliskan dalam skema berikut.

Skema 5.1:
Bangunan Konseptual Manajemen Kurikulum
dalam Mewujudkan Sekolah Efektif

